



## Konstruksi Kecantikan dan Tekanan Sosial terhadap Perempuan dalam Drama *Mask Girl*

Tsany Yusrina Damayant<sup>1</sup>, Augustin Mustika Chairil<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [21043010315@student.upnjatim.ac.id](mailto:21043010315@student.upnjatim.ac.id), [augustin.mustika.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:augustin.mustika.ilkom@upnjatim.ac.id)

| Article Info                                                                                                                                                                                                                                              | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-06-10<br>Revised: 2025-07-20<br>Published: 2025-08-06<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Social Pressure;</i><br><i>Beauty;</i><br><i>Women;</i><br><i>Korean Drama;</i><br><i>Critical Discourse Analysis.</i>       | The narrow construction of beauty has become a form of social pressure for women, particularly in cultures that place a high emphasis on physical appearance, such as South Korea. Through popular media, these standards have spread widely and influenced public perception of women's bodies. The Korean drama <i>Mask Girl</i> serves as a representation of the social pressures caused by prevailing beauty standards. This study employs Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis to examine the textual structure, social cognition, and social context within the drama. The findings reveal that the main character experiences an identity crisis, discrimination, and dissatisfaction with herself for not meeting societal expectation. The narrative constructed by the director and actors reflects an awareness of the issues surrounding beauty and the social pressure faced by women. Furthermore, the social context demonstrates how Korean popular culture influences Indonesian audiences, especially through the Korean Wave. This drama reflects the dominant discourse that positions beauty as a primary condition for women to be acknowledged and accepted socially.                    |
| Artikel Info                                                                                                                                                                                                                                              | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-06-10<br>Direvisi: 2025-07-20<br>Dipublikasi: 2025-08-06<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Tekanan Sosial;</i><br><i>Kecantikan;</i><br><i>Perempuan;</i><br><i>Drama Korea;</i><br><i>Analisis Wacana Kritis.</i> | Konstruksi kecantikan yang sempit telah menjadi tekanan sosial bagi perempuan, terutama dalam budaya yang sangat menekankan penampilan fisik seperti Korea Selatan. Melalui media populer, standar ini tersebar luas dan mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap tubuh perempuan. Drama Korea <i>Mask Girl</i> menjadi salah satu representasi tekanan sosial akibat standar kecantikan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacan Kritis Teun A. Van Dijk untuk menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam drama tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami krisis identitas, diskriminasi, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri karena dianggap tidak memenuhi standar tertentu. Narasi yang dibuat oleh sutradara dan aktor dalam drama ini menyampaikan kesadaran akan isu kecantikan dan tekanan sosial terhadap perempuan. Sementara itu, konteks sosial memperlihatkan bagaimana budaya populer Korea mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia, khususnya melalui Korean Wave. Drama ini menjadi cerminan atas wacana dominan yang menempatkan kecantikan sebagai syarat utama bagi perempuan untuk diakui dan diterima secara sosial. |

### I. PENDAHULUAN

Konstruksi kecantikan bukanlah suatu hal yang muncul secara tiba-tiba, namun muncul dari adanya proses sosial dan budaya. Kecantikan telah dijadikan sebagai alat untuk mengatur, menilai, hingga mengontrol perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, standar kecantikan akan mengalami perubahan yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan era tertentu, namun akan tetap menjadikan perempuan sebagai objek dari konstruksi tersebut (Samizadeh, 2022).

Dalam budaya patriarki, kecantikan sering kali dikaitkan dengan nilai perempuan itu sendiri. Perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standar ideal akan mengalami marginalisasi secara sosial dan simbolik. Terdapat tiga cara dalam mengontrol tubuh

perempuan agar sesuai dengan standar kecantikan diantaranya yaitu, pertama, mengatur bentuk dan ukuran tubuh. Kedua, tekanan untuk menjaga tubuh agar tetap ideal. Dan yang ketiga, menggunakan kosmetik dan pakaian tertentu (Devita, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak sepenuhnya dimiliki mereka sendiri, karena adanya tekanan sosial dalam menilai tubuh mereka.

Di Indonesia sendiri, standar kecantikan juga menjadi hasil dari konstruksi sosial yang rumit. Tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar tersebut menjadi nyata dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar verbal di ruang publik hingga penilaian dalam media sosial (Putri et al., 2025). Tekanan ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang dalam, termasuk rasa tidak aman, kecemasan, stres,

bahkan perasaan tidak bernilai (Cinta et al., 2023). Ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi visual yang ditentukan oleh masyarakat, ia akan membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat memunculkan rasa iri, malu, dan rendah diri.

Dalam berbagai budaya definisi cantik sangat dipengaruhi oleh standar yang dibentuk oleh media dan Masyarakat. Kecantikan sering kali diukur dari warna kulit, tubuh langsing, hidung mancung, serta rambut Panjang dan terawatt (Sakina Rahmah & Handini Listyani, 2020). Sementara itu, makna kecantikan bersifat relatif, tetapi Masyarakat cenderung menganggap standar tertentu sebagai ukuran yang mutlak (Nazihah, 2022).

Dalam konteks ini, mitos kecantikan yang dikemukakan oleh Nomi Wolf menjadi relevan. Wolf menyatakan bahwa kecantikan dijadikan sebagai alat dominasi baru yang mengekang perempuan agar tetap berada dalam kontrol sosial (Muayyanah et al., 2022). Dalam pandangannya, mitos kecantikan terbentuk dari enam elemen utama yang berkaitan dan memperkuat tekanan terhadap perempuan, diantaranya yaitu

1. Perempuan dituntut untuk berpenampilan menarik demi mendapatkan pekerjaan atau posisi tertentu.
2. Dalam konteks budaya perempuan sering kali diposisikan sebagai objek penilaian laki-laki.
3. Kecantikan perempuan juga sering dikaitkan dengan daya Tarik seksual dan kepuasan laki-laki.
4. Mitos kecantikan dalam ranah religi yang secara tidak langsung mengajarkan bahwa kecantikan adalah keyakinan yang harus dipegang.
5. Perempuan harus memiliki tubuh ideal yang deal dengan tubuh langsing yang dapat mendorong mereka untuk menjalani diet.
6. Tekanan yang berkaitan dengan kekerasan terhadap tubuh perempuan yang muncul melalui operasi plastik (Windi Triani, 2023).

Konstruksi ini menimbulkan tekanan bagi perempuan. Perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan kerap kali dianggap tidak layak, tidak menarik, bahkan tidak kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan telah berubah menjadi simbol nilai yang menentukan posisi sosial perempuan di Masyarakat (Inada, 2023).

Representasi perempuan dalam media tidak dapat dilepaskan dari dominasi budaya patriarki. Dalam Masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, perempuan kerap kali

diposisikan sebagai objek pasif yang dilihat dan dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Hal ini menjadi konsep beauty privilege, yaitu menempatkan perempuan yang dianggap cantik secara visual akan mendapatkan perlakuan istimewa di lingkungan sosial (Christin et al., 2021).

Peran media dalam memperkuat dan menyebarkan konstruksi kecantikan menjadi sangat penting, seperti film maupun iklan, yang secara konsisten menampilkan perempuan (Ligariaty & Irwansyah, 2021). Media massa menampilkan citra perempuan sesuai dengan standar ideal dan terbatas yang berkulit putih, bertubuh langsing dan tinggi, bermata besar, berhidung mancung, berambut Panjang, feminine, dan menarik. Representasi ini tidak hanya merepresentasikan estetika, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan dilihat dari sudut pandang laki-laki, atau konsep yang disebut male gaze yang menjadikan perempuan tidak hanya dipandang sebagai objek visual saja, tetapi juga sebagai sosok yang harus terus-menerus mengatur penampilannya demi kesenangan dan penerimaan laki-laki (Febrianto & Udasmoro, 2024). Dalam beberapa cerita perempuan digunakan sebagai pelengkap cerita yang tujuannya untuk memperindah visual atau memperkuat karakter laki-laki (Christie et al., 2020).

Dalam konsep male gaze, yang dikemukakan oleh Laura Mulvey, perempuan sering kali digambarkan sebagai objek seksual untuk konsumsi visual laki-laki, Dimana laki-laki bertindak sebagai subjek aktif (penonton), sedangkan perempuan menjadi objek pasif (tontonan) yang dikonstruksikan untuk memenuhi ego laki-laki (Astuti et al., 2024). Representasi ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rendah.

Seiring dengan berjalannya waktu, dominasi konstruksi media ini menjadi sebuah kebenaran yang diterima secara sosial. Perempuan yang merasa tidak memenuhi standar tersebut akan mengalami tekanan untuk terus mengubah penampilannya agar dapat diterima di masyarakat. Masyarakat telah menjadikan representasi perempuan dalam media sebagai tolok ukur kecantikan yang dianggap benar (Nawaroh & Dita, 2020). Sehingga mengakibatkan banyak perempuan yang berusaha untuk merubah dirinya, baik melalui make-up, diet ekstrem, hingga operasi plastik, demi menyesuaikan dengan standar yang ada. Dalam hal ini, tubuh perempuan diperlakukan untuk diatur dan disesuaikan agar tetap dianggap

cantik sesuai dengan standar yang ditentukan oleh media dan budaya patriarki (Basir et al., 2022).

Dalam drama Korea juga tidak terlepas dari struktur tersebut. Dimana dalam banyak serial, perempuan digambarkan dengan menekankan sisi feminitas mereka, seperti lembut, cantik, tunduk, dan emosional (Ramayanti, 2021). Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional Korea yang dipengaruhi oleh Neo-Konfusianisme, yang memandang perempuan sebagai simbol yin (lemah dan tunduk), berbanding terbalik dengan laki-laki yang sering dikaitkan dengan kekuatan dan kuasa dominan (Saputra & Dwiningtyas, 2018)

Drama Korea tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai budaya dan sosial dari Korea Selatan (Topan & Febrina Ernungtyas, 2020). Serial ini umumnya mengangkat cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti percintaan, Pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan persoalan sosial lainnya (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Genre yang diberikam juga sangat beragam, mulai dari romansa hingga thriller, yang membuat drama Korea mampu menjangkau audiens secara luas dengan berbagai latar belakang, secara umum drama korea terdiri dari 6 hingga 20 episode, jumlah episode tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada genre cerita yang diusung (Adhi Tama, 2023).

Drama Korea merupakan bentuk seni pertunjukan televisi yang mengangkat beragam cerita kehidupan dalam format miniseri dan disampaikan menggunakan Bahasa Korea (Prasanti et al., 2020). Keberadaan drama Korea menjadi salah satu fondasi penting dalam menyebarkan gelombang Korea atau *Korean Wave* ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Qorib & Olievia, 2023). Sejak awal tahun 2000-an, drama Korea mulai memperoleh tempat di hati masyarakat Indonesia, menggantikan kejenuhan terhadap tayangan telenovela, film Bollywood, maupun sinetron local yang seduh terlalu monoton. Penyebaran budaya Korea mencakup beragam aspek dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada drama Korea (K-Drama) dan K-Pop saja, tetapi juga meluas ke berbagai produk budaya lainnya, seperti tren busana, penggunaan bahasa Korea, produk perawatan diri, hingga makanan khas Korea (Maharani et al., 2024).

Dengan semakin meluasnya Korean Wave atau Hallyu, drama Korea menjadi produk budaya populer yang tidak hanya digemari di negara asalnya, tetapi juga di berbagai negara

lain termasuk Indonesia (Islamiah et al., 2024). Drama Korea dapat memberikan pengalaman imajinatif bagi para penontonnya melalui alur cerita yang menggugah emosi dan representasi kehidupan yang realistis (Topan & Febrina Ernungtyas, 2020). Minat masyarakat terhadap drama Korea dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakter atau aktor yang memerankan, busana yang digunakan, musik latar, jalan cerita, hingga latar tempat yang ditampilkan. Para tokoh dalam drama dinilai dapat menghadirkan pengalaman emosional penonton dibandingkan dengan sekedar membaca cerita dalam bentuk tulisan (Damayanti et al., 2023).

Salah satu drama Korea yang secara eksplisit mengangkat isu standar kecantikan dan tekanan terhadap perempuan adalah *Mask Girl*. Serial ini dirilis pada 18 Agustus 2023 di Netflix dan disutradari oleh Kim Yong-Hoon, serial ini diadaptasi dari webtoon karya Mae Mi. Cerita *Mask Girl* berpusat pada karakter Kim Mo-mi, seorang perempuan biasa yang mengalami ketidakpuasan terhadap wajahnya yang dianggap tidak cantik menurut standar masyarakat. Mo-mi bekerja sebagai pegawai kantor di siang hari dan menjadi streamer bertopeng di malam hari, hal ini dilakukan olehnya karena ingin mendapatkan pengakuan dan perhatian. Drama ini diperankan oleh tiga katrik berbeda untuk menunjukkan transformasi fisik dan psikologis Mo-mi, mulai dari Lee Han-byeol, Nana, dan Go Hyun-jung.

Serial ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial terhadap penampilan dapat berdampak ekstre pada kehidupan perempuan. Mo-mi yang pada awalnya ingin diterima dan dihargai, terjerumus dalam rasa ketidakpuasan dan keputusan. Perubahan disiknya yang drastis melalui operasi plastik tidak hanya menyelesaikan konflik internalnya, tetapi justru membuat luka batinnya semakin dalam dan memperjelas kenyataan pahit yang sedang ia alami.

Drama ini mengangkat isu seperti objektifikasi tubuh, tekanan sosial, manipulasi media, serta pengaruh lingkungan kerja dan dunia digital terhadap identitas perempuan. Mo-mi tidak hanya menghadapi tekanan dari masyarakat, tetapi juga dari dirinya sendiri yang telah terinternalisasi oleh standar kecantikan yang tidak realistis, keinginannya untuk menjadi cantik membuatnya kehilangan jati diri.

Dengan adanya aspek tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara kritis bagaimana konstruksi kecantikan dan tekanan sosial terhadap perempuan di representasikan dalam drama Korea *Mask Girl*. Penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana media populer menjadi

tempat dalam reproduksi ideologi kecantikan dan bagaimana perempuan dikonstruksikan melalui narasi visual dan simbolik yang berikan kepada masyarakat. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini akan menggali lebih dalam relasi antara kekuasaan, tubuh, dan representasi dalam budaya populer Korea Selatan, serta relevansinya dalam konteks sosial yang lebih luas, khususnya bagi perempuan Indonesia sebagai konsumen budayanya.

Dalam pendekatan analisis wacana kritis, tekan tidak sekedar sebagai sarana dalam menyampaikan makna secara eksplisit atau penjelasan yang bersifat objektif, melainkan teks merefleksikan kebiasaan, latar belakang pribadi, serta posisi sosial dari pembuatnya (Masitoh, 2020). Analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan yang tersembunyi dalam teks (Masitoh, 2020).

Model yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan ketiga aspek tersebut secara menyeluruh dalam proses analisis wacana. Model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teks: focus pada struktur wacana, seperti pilihan kata, alur cerita, dan struktur naratif. Analisis ini dilakukan pada Tingkat makro (tema utama), superstruktur (pola teks), dan struktur Mikro (Bahasa dan gaya narasi).
2. Kognisi Sosial: menjelaskan bagaimana pengetahuan, sikap, dan ideologi pembuat teks.
3. Konteks sosial: mengkaji bagaimana wacana mencerminkan struktur sosial yang berkembang di masyarakat

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena berfokus untuk memahami secara mendalam makna dari representasi kecantikan dan tekanan sosial terhadap perempuan yang ditampilkan dalam serial drama Korea Mask Girl. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali makna secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks dari interpretasi terhadap fenomena yang muncul dalam media. Penelitian kualitatif berangkat dari pemahaman bahwa setiap makna dibentuk melalui pengalaman sosial yang kompleks (Waruwu, 2024).

Dalam mengkaji wacana kecantikan yang muncul dalam serial ini, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang

dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Model ini dipilih karena memiliki focus utama yang berkaitan antara bahas, kekuasaan, dan ideologi. Van Dijk menekankan bahwa analisis wacana bertujuan untuk membongkar relasi kuasa, dominan, serta ketimpangan sosial yang tersembunyi dalam teks. Dalam hal ini, Bahasa digunakan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan kelompok dominan atas kelompok lain (Aslati & Silawati, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, peneliti akan melakukan penyaringan terhadap data-data visual dan naratif dalam serial Mask Girl yang relevan dengan isu konstruksi kecantikan dan tekanan sosial terhadap perempuan. Lalu pada tahapan penyajian data, peneliti akan Menyusun hasil observasi dalam bentuk ringkasan, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tiga dimensi utama dalam model Van Dijk, yaitu struktur teks, Kognisi Sosial dan Konteks sosial. Lalu pada tahapan penarikan Kesimpulan peneliti akan menginterpretasikan data secara menyeluruh untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis teun A. Van Dijk dalam menganalisis drama Korea Mask Girl. Model ini mencakup tiga dimensi analisis utama yaitu, tesk yang dianalisis melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kognisi sosial yang menyoroti ideologi dan pemahaman pembuat teks. Konteks sosial yang menggambarkan wacana dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat.

### **1. Struktur Teks**

#### **a) Struktur makro**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, tema utama dari drama Mask Girl adalah tentang standar kecantikan yang membatasi ruang Gerak perempuan. Tokoh utama, Kim Mo-mi, sejak kecil sudah mendapatkan penilaian negative terkait fisiknya. Ia bermimpi menjadi selebritas, namun perlahan mimpi itu memudar karena wajahnya yang dianggap tidak layak oleh lingkungan sekitarnya. hal ini tergambar pada episode 1 saat Mo-mi berkata “aku Bahagia mendengar tepuk tangan dan orangkan orang-orang. Tetapi penampilanku menjauhkanmu dari impianku.”. ungkapan ini menunjukkan pertentangan antara potensi dan persepsi

fisik, menggambarkan bagaimana standar kecantikan yang berlaku telah menciptakan batas yang memisahkan perempuan dari mimpinya. Konstruksi ini tidak hanya mempengaruhi pandangan orang lain terhadap perempuan, tetapi juga membentuk cara perempuan melihat dan menilai dirinya sendiri.

b) Superstruktur

Superstruktur dalam drama *Mask Girl* tersusun menjadi lima tahapan. Dibagian pengenalan, diperlihatkan sosok Mo-mi kecil yang bersemangat menari, namun langsung direndahkan oleh ibunya sendiri hal tersebut menjadi bentuk tekanan simbolik dari lingkungan terdekat, menggambarkan bagaimana standar kecantikan telah ditanamkan sejak kecil, bahkan oleh ibunya.

Pada bagian konflik, Mo-mi mulai membuat siaran langsung dengan menggunakan topeng sebagai "Mask Girl", saat penontonnya mulai menanyakan wajah aslinya, dengan pertanyaan "kenapa tak lepas topeng? Sepertinya jelek.". ucapan ini menunjukkan bahwa penampilan fisik tetap menjadi penentu nilai seseorang, bahkan di ruang digital yang seolah memberi kebebasan. Komentar seperti ini memperlihatkan bagaimana standar kecantikan menjadi alat penghakiman yang kuat, terutama bagi perempuan.

Bagian klimaks Mo-mi mengalami tekanan psikologis dan merasa satu-satunya jalan keluar adalah mengubah wajahnya melalui operasi plastik, sebagaimana diungkapkan dalam episode 2. Hal ini mencerminkan kekuasaan simbolik dari mitos kecantikan sebagaimana yang dileaskan oleh Naomi Wolf, bahwa tubuh perempuan dipaksa tunduk pada standar tertentu untuk mendapatkan penerimaan. Selain itu, ini bukan hanya Keputusan pribadi, melainkan reaksi terhadap tekanan sosial yang membentuk persepsi bahwa perempuan harus tampil sesuai dengan ekspektasi visual untuk diakui dan dihargai.

Sementara itu, pada bagian anti-klimaks terlihat saat Mo-mi hamil dan memutuskan untuk menerima anaknya dalam kondisi apapun, karena ibunya yang tidak pernah berkata bahwa dia cantik. Pernyataan ini merupakan bentuk kesadaran dan penolakan terhadap

warisan standar kecantikan yang merusak, serta Upaya untuk memutus siklus ketidakpercayaan diri antar generasi.

Pada bagian penutup, Mi-mi anak dari Mo-mi menyatakan bahwa kebenciannya pada orang lain, saat ini tidak ada lagi. Ucapan ini menjadi symbol penerimaan dan penyembuhan, yang menandai bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga dapat membebaskan diri dari tekanan sosial yang menindas.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro dalam drama ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial terhadap kecantikan bekerja melalui Bahasa, symbol, ekspresi, dan gaya komunikasi. Dalam dimensi semantik, latar menunjukkan bahwa dalam budaya Korea Selatan perempuan yang memenuhi standar kecantikan akan lebih dihargai, seperti karakter A-reum yang selalui dipuji di kantor, sementara Mo-mi diabaikan.

Detail dan maksud dari ucapan seperti "Kau sangat jelek" dan "aku merasa seperti Wanita yang tidak bisa dicintai" menunjukkan penginternalisasi rasa malu dan penolakan terhadap diri sendiri yang dialami oleh Mo-mi. Sintaksis dan koherensi itunjukkan melalui kalimat seperti "seandainya kau cantik, masih bisa kuterima. Tetapi kau sangat jelek." Kalimat ini mencerminkan bagaimana keberhargaan perempuanseringkali dikaitkan langsung dengan penampilannya, bukan kepribadian atau kemampuan.

Stilistika dan retorika dalam drama diperlihatkan melalui eksploitasi tubuh perempuan melalui komentar vulgar seperti "tuang di dada!" dan penggunaan topeng dan efek visual yang menekankan objektifikasi tubuh perempuan dalam media daring. Lalu elemen grafis seperti pencahayaan yang sensual, pakaian ketat, dan symbol-simbol visual lainnya memperkuat narasi bahwa perempuan harus menyesuaikan tubunya untuk memenuhi ekspektasi estetika Masyarakat. Ekspresi emosional dalam dialog dan gestur tubuh Mo-mi, seperti saat ia menutup wajahnya maupun menunduk, menunjukkan rasa tidak layak bagi dirinya, hal tersebut merupakan hasil dari tekanan sosial yang terus menerus ia alami sejak kecil.

## 2. Kognisi Sosial

Dalam struktur kognisi sosial, ditentukan berdasarkan pemikiran para pembuat drama mask girl, termasuk sutrasara dan penulis scenario, yang memiliki pengaruh dalam membentuk narasi tentang kecantikan dan tekanan sosial terhadap perempuan dalam serial ini.

Sutradara Kim Yong Hoon, sebagai pengarah utama narasi visual serta sebagai penulis dalam drama Mask Girl, memiliki kesadaran sosial terhadap isu-isu perempuan, khususnya seputar standar kecantikan. Dalam wawancaranya dengan tempo.co, Kim menyatakan bahwa ia tidak ingin menyajikan karakter yang bisa dimaknai secara mutlak, tetapi justru mendorong penonton untuk memahami dinamika karakter melalui berbagai sudut pandang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal Kim Yong Hoon Menyusun narasi dengan kesadaran bahwa tubuh dan wajah perempuan adalah bagian dari struktur sosial yang dibebani oleh tekanan, dan menunjukkan bahwa persepsi terhadap perempuan sangat bergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman individu.

Dalam proses adaptasi dari webtoon, Kim juga secara sadar memberikan kedalaman karakter melalui penambahan *backstory* agar penonton bisa lebih mendalami alasan di balik tindakan ekstrem para tokohnya. Dalam wawancaranya di detik.com, Kim mengungkapkan bahwa karakter asli versi webtoon cenderung mudah dibenci karena keras dan dingin. Oleh karena itu, ia menambahkan sisi emosional agar karakter lebih manusiawi dan dapat mengundang empati. Sikap ini mencerminkan ideologi kemanusiaan yang ingin melihat perempuan sebagai individu yang memiliki latar sosial dan psikologis kompleks, bukan sekedar objek penilaian visual. Tindakan ekstrem seperti operasi plastik maupun penyamaran Mo-mi tidak dilihat sebagai bentuk kesalahan, tetapi sebagai respon terhadap tekanan sosial yang terus menerus dialami.

Salah satu Keputusan yang mencerminkan struktur kognisi sosial Kim Yong Hoon adalah penggunaan tiga aktris berbeda untuk memerankan satu karakter utama, Kim Mo-mi. bukan hanya pertimbangan teknis, tetapi Keputusan ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak bisa melalui satu wajah saja. Dengan menampilkan tiga aktris, ia ingin menegaskan bahwa perubahan

fisik dan psikologis perempuan akibat tekanan sosial tidak bisa digambarkan secara sederhana, tetapi harus ditampilkan secara utuh dan realistis.

Tidak hanya dari sisi sutrasara, aktor utama Lee Han Byul yang memerankan Mo-mi sebelum operasi juga menampilkan keterlibatan personal dalam memahami tekanan sosial atas utuh perempuan. Ia menyampaikan bahwa karakternya merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengejar mimpi karena ketidakpuasan terhadap penampilan diri sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Lee Han Byul tidak hanya menjalankan peran secara visual, tetapi juga membawa pengalaman personal yang sejalan dengan karakter. Dimana ia saat ini sedang mengejar impiannya juga, dengan menjadi seorang selebriti. Ini memperkuat dimensi kognisi sosial dalam drama ini, Dimana produser, sutradara, dan pemain memiliki pemahaman yang selaras terhadap isu yang dibahas.

## 3. Konteks Sosial

Dalam drama Mask Girl, konteks sosial yang membentuk wacana tentang kecantikan perempuan sangat erat kaitannya dengan kondisi budaya di Korea Selatan dan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia melalui fenomena Korean Wave.

Di Korea Selatan, standar kecantikan sangat kuat dan membentuk cara masyarakat dalam memandang perempuan, terutama dalam lingkungan kerja dan kehidupan sosial. Dari ungkapan Yusu Li sebagai anggota kelompok feminis dalam tempo.co, perempuan yang tidak menggunakan riasan atau memiliki gaya rambut pendek kerap mendapat stigma, hal tersebut menunjukkan bahwa penampilan fisik menjadi standar sosial. Hal ini diperkuat dengan dominasi industri kecantikan dan operasi plastik, yang bernilai mencapai 9 miliar pada tahun 2020, menjadikan Korea dikenal sebagai ibu kota operasi plastik dunia.

Fenomena ini menyebar luas melalui Korean Wave dan sangat mempengaruhi Masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari GoodStats, Indonesia menempati posisi tertinggi dalam minat terhadap budaya Korea, dengan 86,3% responden menyatakan ketertarikan. Tidak hanya K-pop, tetapi juga K-beauty dan K-content menjadi bagian dari konsumsi budaya, bahkan diperkuat oleh data dari Korea.net yang mengungkapkan adanya

kolaborasi antar pemerintah Korea Selatan dan Indonesia untuk mempertluas pertukaran budaya. Dampak ini terlihat jelas dengan adanya banyak merek kecantikan local seperti scarlett, MS Glow, dan Azarine yang menggunakan selebriti Korea sebagai brand ambassador, menandakan bahwa citra kecantikan ala korea menjadi symbol ideal yang dapat berpengaruh dalam membentuk selera konsumen.

Namun, dominasi standar ini juga membawa dampak negative. Dimana body shaming menjadi salah satu realitas yang dialami perempuan Indonesia. Data dari ZAP menunjukkan sebanyak 62,2% perempuan mengaku pernah menjadi korban body shaming, terutama di kalangan milenial dan Gen Z. selain itu, beauty privilege juga menjadi fenomena yang diakui, karena sebanyak 96,2 perempuan Indonesia percaya bahwa perempuan cantik mendapatkan perlakuan lebih baik.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa drama *Mask Girl* menyampaikan gambarakn yang kompleks tentang bagaimana konstruksi kecantikan berjalan sebagai bentuk kekuasaan simbolik yang menimbulkan tekanan sosial terhadap perempuan. Kecantikan dalam drama ini tidak sekedar dimaknai sebagai aspek fisik, tetapi juga menjadi tolok ukur sosial yang mempengaruhi identitas, nilai diri, serta posisi perempuan dalam Masyarakat.

Melalui struktur teks, drama ini memperlihatkan bagaimana tokoh utama Kim Mo-mi mengalami penolakan, diskriminasi hingga krisis identitas akibat wajahnya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan. Operasi plastic, penggunaan topeng, dan transformasi fisik, bukan hanya menjadi alat pelarian, tetapi juga bentuk respon terhadap ekspresi sosial yang membatasi perempuan.

Dari sisi kognisi sosial, ideologi dan kesadaran para pembuat drama, seperti sutradara dan pemeran utama, menunjukkan bahwa narasi *Mask Girl* dibangun dengan pemahaman kritis terhadap realitas sosial. Drama ini secara sadar ingin menampilkan perempuan bukan sebagai objek visual saja, tetapi sebagai individu kompleks yang harus

bertahan dalam tekanan buday apopuler yang menilai mereka dari penampilan.

Dalam konteks sosial, standar kecantikan yang kuat di Korea Selatan, yang juga menyebarkan keindonesiaan melalui Korean Wave, telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap tubuh perempuan. Data mengenai body shaming dan beauty privilege di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan serupa juga dialami oleh perempuan Indonesia. Kecantikan menjadi syarat penerimaan sosial, bahkan digunakan untuk mendapat perlakuan istimewa.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Konstruksi Kecantikan dan Tekanan Sosial terhadap Perempuan dalam Drama *Mask Girl*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aslati, & Silawati, (2018). FENOMENA EKSPLOITASI PEREMPUAN OLEH MEDIA. Dakwah Risalah, 29(2).
- Astuti, I. W., Juliana, S. A., & Pratama, A. A. (2024). Perempuan sebagai Objek Tatapan dalam Promosi Gadget di Akun TikTok @planetgadget.store. *Jurnal Audiens*, 4(4), 612-620.  
<https://doi.org/10.18196/jas.v4i4.276>
- Basir, S. D. N., Liesvarastranta Tsalatsa, S., & Tri Kresna, M. (2022). Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok dan Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 566.
- Christie, B., Hadi, P., & Wahjudianata, M. (2020). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film "My Stupid Boss2."*
- Christin, U. ., Gono, J. N. ., & Sunarto, S. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN MASKULIN DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO.
- Damayanti, O., Rambe, W. P., & Srigati, B. (2023). REPRESENTASI KECANTIKAN PEREMPUAN DAN ISU BEAUTY PRIVILEGE DALAM SERIAL DRAMA KOREA TRUE BEAUTY. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28-42. <https://massive.respati.ac.id>



- Devita, C. (2024). Male Gaze dan Kontrol Patriarki Atas Kecantikan dan Tubuh Perempuan dan Tubuh Perempuan Dalam Tiga Cerpen. *Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 14(02).
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK MALE GAZE PEMBACA: TELAAH KRITIS KARYA SASTRA FEMINIS PEREMPUAN INDONESIA. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101>
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name*. 4(1).
- Inada, S. (2023). *Komodifikasi Kecantikan Perempuan di Ranah Publik*.
- Islamiah, Z., Purnama, R., Fadade, H., & Ramadhan, N. M. (2024). DAMPAK KOREAN WAVE TERHADAP POLA PERILAKU REMAJA DI KOTA SAMARINDA. *UINSI Samarinda*.
- Ligariaty, Y., & Irwansyah, D. (2021). NARASI PERSUASI SOCIAL MEDIA INFLUENCER DALAM MEMBANGUN KONSEP KECANTIKAN DAN KEPERCAYAAN DIRI. 4(2), 173–186.
- Maharani, C., Viza Juliansyah, & Desca Thea Purnama. (2024). Fenomena Korean Wave dan Fanatisme Penggemar Dalam Bermedia Sosial Studi Kelompok Fandom di Kota Pontianak. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 18–42. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.18-42>
- Masitoh. (2020). PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(01).
- Muayyanah, F., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2022). CELAAN FISIK PADA FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA (KAJIAN MITOS KECANTIKAN NAOMI WOLF). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 85. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4128>
- Nawaroh, S., & Dita, R. (2020). Konstruksi Kecantikan Perempuan Pada Feature how to do di Kanal Beauty Fimela.com. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(01).
- Nazihah, I. (2022). *Standarisasi Kecantikan dan Penerimaan Diri Perempuan Korban Body Shaming*.
- Prasanti, R. P., Ade, J., & Dewi, I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. In *Lectura: Jurnal Pendidikan* (Vol. 11, Issue 2).
- Putri, I. P., Dhiba, F., Liany, P., & Nuraeni, D. R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80.
- Qorib, F., & Olievia, F. (2023). Fenomena dan Pandangan Pria dalam Menonton Drama Korea. *Indonesian Social Science Review (ISSR)*, 1(1), 75–86.
- Ramayanti, D. (2021). REPRESENTASI FEMINITAS MELALUI KARAKTER UTAMA SA GEUM-RAN DALAM SERIAL DRAMA BIRTH OF A BEAUTY.
- Rosana, A. (2022). A BUSINESS PROPOSAL: ANALISIS SIMULACRA ROMANTISME DRAMA KOREA. *Ilmu Dan Budaya*, 43(2).
- Sakina Rahmah, M., & Handini Listyani, R. (2020). PRAKTIK KECANTIKAN PEREMPUAN PERKOTAAN (Studi Rasionalitas Perempuan dalam Penggunaan Krim Pemutih non-BPOM). *Jurnal Paradigma*.
- Samizadeh, S. (2022). Beauty Standards in Asia. In *Non-Surgical Rejuvenation of Asian Faces* (pp. 21–32). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-84099-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-84099-0_2)
- Saputra, E. R., & Dwiningtyas, H. (2018). REPRESENTASI MASKULINITAS DAN FEMINITAS PADA KARAKTER PEREMPUAN KUAT DALAM SERIAL DRAMA KOREA. *Interaksi Online*, 6(3), 135–145.
- Topan, D. A., & Febrina Ernungtyas, N. (2020). PREFERENSI MENONTON DRAMA KOREA PADA REMAJA. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 37–48. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Peneletiaan Dan Evaluasi Pendidikan*, 05(02). <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>



Yuniar, I. P. (2022). *REPRESENTASI PEREMPUAN  
DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG  
TERKANDUNG PADA FILM "YUNI" KARYA  
KAMILA ANDINI.MILA ANDINI.*